

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN DENGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI PADA PUS DI KECAMATAN JENU DAN KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN

1. Rinda Ika Maiharti

2. Kuspriyanto

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (rmaiharti@ymail.com)

Abstrak

Program Keluarga Berencana merupakan cara untuk mengendalikan jumlah kelahiran penduduk dengan menggunakan salah satu dari beberapa metode (cara dan alat) kontrasepsi yang efektif. Di Kecamatan Jenu dan Jatirogo dengan prevalensi KB terendah yaitu 15,45% dan 33,96% keefektifan penggunaan metode kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) dihubungkan dengan beberapa faktor, diantaranya tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian survey dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasangan usia subur yang ada di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo. Penentuan sampel daerah dalam penelitian ini dilakukan secara random, sedangkan pengambilan sampel responden secara sistematis random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan program SPSS versi 16. Uji yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan menggunakan uji chi square, sedangkan untuk mengetahui faktor yang memiliki hubungan paling signifikan menggunakan uji regresi logistic berganda. Hasil penelitian dengan uji chi square menunjukkan bahwa di Kecamatan Jenu tingkat pengetahuan $p = 0,000$, pendidikan $p = 0,035$ dan pendapatan $p = 0,004$ sedangkan di Kecamatan Jatirogo tingkat pengetahuan $p = 0,000$, pendidikan $p = 0,000$ dan pendapatan $p = 0,000$. Dengan demikian tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan di Kecamatan Jenu dan Jatirogo memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode (cara dan alat) kontrasepsi pada PUS karena $p < \alpha$. Berdasarkan uji regresi logistik berganda faktor yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode (cara dan alat) kontrasepsi di Kecamatan Jenu adalah pengetahuan dengan nilai $p = 0,000$ sedangkan di Kecamatan Jatirogo faktor yang memiliki hubungan paling signifikan adalah pengetahuan dengan nilai $p = 0,000$ dan pendapatan dengan nilai $p = 0,000$.

Kata Kunci: *Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Metode Kontrasepsi*

Abstract

Family Planning Program is a way to control the number of births to residents using one of several methods (ways and means) effective contraception. In Jenu and Jatirogo Sub-district with the lowest prevalence of KB that is 15.45% and 33.96% effectiveness of the use of contraceptive methods Couple Fertile Age (CFA) connecting it with several factors, including the level of knowledge, education and income. This study aimed to determine the relationship of the level of knowledge, education and income with the use of contraceptive methods on CFA in Jenu and Jatirogo Sub-district in Tuban regency. This type of research chosen by the researcher is the research with cross sectional survey. The population in this study were all Fertile Age (CFA) in the Jenu and Jatirogo sub-district in Tuban regency. Determination of the sample in the study area was conducted by random, whereas respondents in a systematic random sampling. Data is collected through interviews based on questionnaires and documentation. Data analysis using SPSS version 16. Test used to determine the relationship using chi square test, whereas to determine the factors that have the most significant relationship using multiple logistic regression. The results with the chi square test showed that the level of knowledge in Jenu Sub-district $p = 0.000$, $p = 0.035$ for education and $p = 0.004$ for income, while in Jatirogo Sub-district have knowledge level have a value $p = 0.000$, $p = 0.000$ for education and $p = 0.000$ for income. Thus the level of knowledge, education and income in the Jenu and Jatirogo Sub-district have a significant relationship with the use of methods (ways and means) for contraception in CFA that is $p < \alpha$. Based on multiple logistic regression of factors that have the most significant relationship with the use of methods (ways and means) contraception in Jenu Sub-district of knowledge has a value $p = 0.000$, while in Jatirogo Sub-district has two factor that the most significant relationship that is knowledge of the value of $p = 0.000$ and income by value of $p = 0.000$.

Keywords: *Level of Knowledge, Education, Income, Methods of Contraception.*

-
1. Rinda Ika Maiharti (084274033) adalah mahasiswa S1 Pendidikan Geografi
 2. Kuspriyanto adalah dosen pembimbing

PENDAHULUAN

Di Indonesia, dewasa ini sangat marak dengan permasalahan pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkontrol yang dapat menimbulkan prolema sosial dan ekonomi. Untuk dapat mengangkat derajat kehidupan, salah satu cara yang telah dilaksanakan adalah dengan mengadakan program keluarga berencana guna membentuk keluarga kecil bahagia sejahtera. Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, dalam paragraf 2 mengenai Keluarga Berencana dinyatakan bahwa untuk mewujudkan pembangunan keluarga sejahtera, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijaksanaan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana. Kebijakan tersebut dilakukan dengan upaya peningkatan keterpaduan dan peran serta masyarakat, pembinaan keluarga dan pengaturan kelahiran dengan memperhatikan nilai-nilai agama, keselarasan, dan keseimbangan, antara jumlah penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Memasuki era baru program KB di Indonesia diperlukan adanya reorientasi dan reposisi program secara menyeluruh dan terpadu. Reorientasi yang dimaksud terutama ditempuh dengan jalan menjamin kualitas pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi yang lebih baik serta menghargai dan melindungi hak-hak reproduksi yang menjadi bagian integral dari hak-hak azasi manusia yang bersifat universal dalam memilih metode kontrasepsi yang diinginkan. Banyaknya metode kontrasepsi yang dipakai menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengendalikan kelahiran.

Program Keluarga Berencana merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu program perencanaan kehamilan,

sehingga kehamilan hanya terjadi pada waktu yang diinginkan bila Pasangan Usia Subur tepat dalam menggunakan metode kontrasepsi. Dimana jarak antara kelahiran diperpanjang, dan kelahiran selanjutnya dapat dicegah apa bila jumlah anak telah sesuai dengan jumlah yang diinginkan, untuk membina kesehatan seluruh anggota keluarga dengan sebaik-baiknya menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) (Waloejono, 2000:48).

Pelaksanaan program Keluarga Berencana mempunyai dampak yang bermakna terhadap angka kelahiran. Penurunan tingkat kelahiran dilakukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab keluarga dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penentuan jumlah anak untuk masing-masing keluarga tetap diserahkan sepenuhnya kepada keluarga yang bersangkutan. Hal yang masih perlu diusahakan adalah tumbuhnya pengetahuan tentang pentingnya usaha pengendalian kelahiran.

Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo merupakan kecamatan di Kabupaten Tuban dengan luas wilayah masing-masing 81,61 Km^2 dan 111,48 Km^2 yang memiliki jumlah penduduk masing-masing sebesar 50.163 jiwa dan 53.299 jiwa. Kedua kecamatan ini memiliki angka prevalensi KB dengan persentase terkecil dibanding kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tuban yaitu sebesar 15,45 untuk Kecamatan Jenu dan 33,96 untuk Kecamatan Jatirogo.

Berdasarkan informasi terakhir dari Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga Tingkat Kecamatan Tahun 2011 yang diperoleh dari PLKB / Pengelola KB diketahui bahwa di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban jumlah Pasangan Usia Subur sebanyak 10.712 jiwa yang menjadi akseptor KB aktif sebanyak 1.655 jiwa yang terdiri dari : pemakaian metode

kontrasepsi IUD sebanyak 252 jiwa, Pil sebanyak 150 jiwa, Kondom sebanyak 7 jiwa, MO sebanyak 117 jiwa, suntik sebanyak 725 jiwa dan Implan sebanyak 404 jiwa. Sementara itu, di Kecamatan Jatirogo jumlah Pasangan Usia Subur sebanyak 11.517 jiwa yang menjadi akseptor KB aktif sebanyak 4.581 jiwa yang terdiri dari : pemakaian metode kontrasepsi IUD sebanyak 471 jiwa, Pil sebanyak 164 jiwa, Kondom sebanyak 37 jiwa, MO sebanyak 93 jiwa, suntik sebanyak 3651 jiwa dan Implan sebanyak 165 jiwa.

Dalam penggunaan metode kontrasepsi, masih ditemui permasalahan yaitu banyak PUS kesulitan dalam pemilihan jenis kontrasepsi, ketidaktahuan PUS tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut dan biaya yang harus dikeluarkan untuk metode kontrasepsi yang digunakan. Berbagai faktor harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan dan orang tua (Saifuddin, 2003:57).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pus di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dan observasi langsung di lapangan dengan rancangan penelitian *Cross sectional* yang lokasinya di desa Beji, Karang Asem dan Sugihwaras untuk Kecamatan Jenu serta desa Besowo, dan Sugihan untuk Kecamatan Jatirogo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang ada di Kecamatan Jenu yaitu sebanyak 10.712 jiwa dan di Kecamatan Jatirogo yaitu sebanyak

11.517 jiwa dengan sampel penelitian masing-masing 100 responden tiap kecamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara untuk mengetahui pengetahuan tentang kontrasepsi, pendidikan terakhir, pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh dan efektifitas metode kontrasepsi yang digunakan responden. Untuk menjawab permasalahan mengenai hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo menggunakan hasil wawancara dari responden kemudian dianalisis secara analisis *chi-square*, dan regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara kepada 200 responden mengenai hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Metode Kontrasepsi					
	Tidak Efektif		Efektif		Jumlah	
	f	%	F	%	f	%
Buruk	32	32	9	9	41	41
Baik	9	9	50	50	59	59
Jumlah	41	41	59	59	100	100

$p = 0,000$

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuannya buruk, penggunaan metode kontrasepsinya tidak efektif sejumlah 32 responden (32%) dan 9 responden (9%) penggunaan metode kontrasepsinya efektif. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan penggunaan metode kontrasepsi tidak efektif sejumlah 9 responden (9%) dan sebanyak 50 responden (50%) penggunaan metode kontrasepsi efektif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan Kecamatan Jenu memiliki nilai $p = 0,000 < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu. Variabel pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu karena tanpa adanya pengetahuan tentang kontrasepsi, PUS tidak akan memiliki pertimbangan terhadap efektifitas dari metode kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Penggunaan Metode Kontrasepsi					
	Tidak Efektif		Efektif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	27	27	25	25	52	52
Tinggi	14	14	34	34	48	48
Jumlah	41	41	59	59	100	100

$p = 0,035$

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah sebanyak 27 orang (27%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif. Sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 14 orang (14%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Kecamatan Jenu memiliki nilai $p = 0,035 < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu.

Variabel pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu karena pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang tentang pentingnya suatu hal, termasuk perannya dalam program KB.

Rendahnya pendidikan pasangan usia subur di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan berbagai informasi tentang Keluarga Berencana dan kontrasepsi.

Pada PUS dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsetaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada PUS dengan tingkat pendidikan tinggi, Keikutsertaannya dalam program KB selain untuk mengatur kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga bahkan terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera sehingga mereka lebih memikirkan tingkat efektifitas dari metode kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Tahun 2012

Tingkat Pendapatan	Penggunaan Metode Kontrasepsi					
	Tidak Efektif		Efektif		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Rendah	26	26	19	19	45	45
Tinggi	15	15	40	40	55	55
Jumlah	41	41	59	59	100	100

$p = 0,004$

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan rendah sebanyak 26 orang (26%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif. Sedangkan pendapatan tinggi sebanyak 15 orang (15%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan Kecamatan Jenu memiliki nilai $p = 0,004 < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jenu.

Bila dihubungkan dengan tingkat keikutsertaan pada program KB (penggunaan keefektifan metode kontrasepsi), orang pada tingkat penghasilan tinggi akan lebih mudah menerima dan mengikuti program ini dan akan

memilih metode kontrasepsi yang efektif. Sebaliknya orang dengan penghasilan rendah akan sangat sulit ikut dalam program KB karena pada program KB, akseptor menanggung sendiri biaya yang dikenakan bila dia menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Notoadmojo (1997:52) yang mengutip pendapat dari Andersen yang menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Metode Kontrasepsi					
	Tidak Efektif		Efektif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Buruk	49	49	5	5	54	54
Baik	9	9	37	37	46	46
Jumlah	58	58	42	42	100	100

$p = 0,000$

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuannya buruk, penggunaan metode kontrasepsinya tidak efektif sejumlah 49 responden (49%) dan 5 responden (5%) penggunaan metode kontrasepsinya efektif. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan penggunaan metode kontrasepsi tidak efektif sejumlah 9 responden (9%) dan sebanyak 37 responden (37%) penggunaan metode kontrasepsi efektif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan PUS di Kecamatan Jenu memiliki nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jatirogo dan hubungan tersebut positif artinya semakin rendah tingkat pengetahuan maka semakin tidak efektif metode kontrasepsi yang digunakan PUS karena kurang atau tidak memperoleh informasi yang kuat tentang KB dan

kontrasepsi. Secara teori hal itu benar dan masuk akal, hal ini dapat ditunjukkan kenyataannya dalam hasil penelitian di Kecamatan Jenu dan Jatirogo. Menurut Roger (1983:79), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Penggunaan Metode Kontrasepsi					
	Tidak Efektif		Efektif		Jumlah	
	F	%	f	%	f	%
Rendah	45	45	15	15	60	60
Tinggi	13	13	27	27	40	40
Jumlah	58	58	42	42	100	100

$p = 0,000$

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah sebanyak 45 orang (45%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif. Sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 13 orang (13%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* tingkat pendidikan Kecamatan Jatirogo memiliki nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 dan H_1 diterima ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jatirogo karena tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang tentang pentingnya suatu hal, termasuk perannya dalam program KB.

Pada PUS dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsetaannya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada PUS dengan tingkat pendidikan tinggi, Keikutsertaannya dalam program KB selain untuk mengatur kelahiran juga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena dengan cukup dua anak dalam satu keluarga akan terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera sehingga mereka lebih memikirkan tingkat efektifitas dari metode

kontrasepsi yang digunakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Broewer (1993:48) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan seseorang sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi dari pada seseorang yang berpendidikan rendah.

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Tahun 2012

Tingkat Pendapatan	Penggunaan Metode Kontrasepsi					
	Tidak Efektif		Efektif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	45	45	12	12	57	57
Tinggi	13	13	30	30	43	43
Jumlah	58	58	42	42	100	100
$p = 0,000$						

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan rendah sebanyak 45 orang (45%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif. Sedangkan pendapatan tinggi sebanyak 13 orang (13%) responden yang menggunakan metode kontrasepsi tidak efektif.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* pendapatan dapat diketahui bahwa Kecamatan Jatirogo memiliki nilai $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 dan H_1 diterima ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS di Kecamatan Jatirogo.

Bila dihubungkan dengan tingkat keikutsertaan pada program KB (penggunaan keefektifan metode kontrasepsi), orang pada tingkat penghasilan tinggi akan lebih mudah menerima dan mengikuti program ini dan akan memilih metode kontrasepsi yang efektif. Sebaliknya orang dengan penghasilan rendah akan sangat sulit ikut dalam program KB karena pada program KB, akseptor menanggung sendiri biaya yang dikenakan bila dia menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Notoadmojo (1997:52) yang mengutip pendapat dari Andersen yang menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap

keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Logistik Terhadap Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Pendidikan dan Pendapatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada PUS di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Tahun 2012

No	Variabel	Koef(B)	Sig	Exp(B)	Ket.
1	Tingkat Pengetahuan	-2,983	0,000	0,051	$p < \alpha$, berarti signifikan
2	Tingkat Pendidikan	-	0,320	-	$p > \alpha$, berarti tidak signifikan
3	Tingkat Pendapatan	-	0,300	-	$p > \alpha$, berarti tidak signifikan
Konstantan		1,715	0,000	5,556	Masuk dalam model

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada pasangan usia subur di Kecamatan Jenu dengan nilai $\alpha = 0,05$ adalah tingkat pengetahuan pasangan usia subur dengan $p = 0,000$ sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan adalah tingkat pendidikan dan pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis Regresi Logistik Berganda diperoleh variabel yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi di Kecamatan Jenu adalah variabel pengetahuan. Hal ini dikarenakan pasangan usia subur di Kecamatan Jenu yang memiliki pengetahuan tinggi mempengaruhi persepsi mereka tentang kontrasepsi. Tingkat pengetahuan PUS akan mempengaruhi penerimaan program KB pada PUS. Studi yang dilakukan oleh Anne R Pebley dan James W Breckett (1982:27) menemukan bahwa "Sekali wanita mengetahui tentang pelayanan kontrasepsi, perbedaan jarak dan waktu bukanlah hal yang penting dalam menggunakan kontrasepsi, dan mempunyai hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan metode kontrasepsi yang digunakan. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang

berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB.

Tabel 8 Hasil Analisis *Regresi Logistik* Terhadap Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Pendidikan dan Pendapatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada PUS di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Tahun 2012

No	Variabel	Koef(B)	Sig	Exp(B)	Ket.
1	Tingkat Pengetahuan	-3,587	0,000	0,028	$p < \alpha$, berarti signifikan
2	Tingkat Pendidikan	-	0,151	-	$p > \alpha$, berarti tidak signifikan
3	Tingkat Pendapatan	-1,987	0,002	0,137	$p < \alpha$, berarti signifikan
	Konstantan	2,429	0,000	11,351	Masuk dalam model

Sumber : Diolah Dari Data Primer Tahun 2012

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi pasangan usia subur di Kecamatan Jatirogo dengan nilai $\alpha = 0,05$ adalah tingkat pengetahuan dengan $p = 0,000$ dan pendapatan dengan $p = 0,002$. Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan adalah tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis *Regresi Logistik Berganda* diperoleh variabel yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi di Kecamatan Jatirogo adalah variabel pengetahuan $p = 0,000$ dan pendapatan $p = 0,000$. Responden yang mempunyai pengetahuan buruk kemungkinan menggunakan metode kontrasepsi efektif sebesar 0,028 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

Hal ini dikarenakan ketidak tahuan PUS tentang pasangan usia subur di Kecamatan Jatirogo yang kurang memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi akan cenderung memilih metode kontrasepsi yang sederhana, misalnya pil karena ketidaktahuan mereka tentang keefektifan dari metode kontrasepsi pil itu sendiri, maka rutinitas penggunaan pil juga kurang diperhatikan sehingga menjadi tidak efektif. Sementara itu pasangan usia subur di

Kecamatan Jatirogo rata-rata berpenghasilan rendah dengan $p = 0,000$ yang artinya responden yang mempunyai pendapatan rendah kemungkinan menggunakan metode kontrasepsi efektif sebesar 0,137 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pendapatan tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan dapat mempengaruhi pertimbangan mereka dalam mengeluarkan biaya untuk mengikuti program keluarga berencana yaitu dengan memakai salah satu dari metode kontrasepsi yang ada.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa PUS di Kecamatan jenu dan Kecamatan Jatirogo rata-rata penggunaan metode kontrasepsinya tidak efektif. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pendapatan PUS. Dalam hal ini, pengetahuan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi. Pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi, sangat menentukan keefektifan dari metode kontrasepsi yang digunakan. Bila responden tidak mengetahui efektifitas dari metode kontrasepsi yang digunakan, maka penggunaannya menjadi tidak efektif, misalnya saja Pil yang tidak dikonsumsi setiap hari akan menjadi tidak efektif. Selain itu, besarnya pendapatan juga mempengaruhi seberapa besar kesanggupan biaya yang akan dikeluarkan untuk metode kontrasepsi yang digunakan.

PENUTUP

Simpulan

1. Tingkat pengetahuan PUS di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi, dimana nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$.
2. Tingkat pendidikan PUS di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi karena $p < \alpha$ dimana nilai p untuk Kecamatan Jenu sebesar 0,035 dan untuk Kecamatan Jatirogo sebesar 0,000.

3. Tingkat pendapatan PUS di Kecamatan Jenu dan Kecamatan Jatirogo memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi karena $p < \alpha$ dimana nilai p untuk Kecamatan Jenu sebesar 0,004 dan untuk Kecamatan Jatirogo sebesar 0,000.
4. Berdasarkan hasil uji *Regresi Logistic* diperoleh bahwa di Kecamatan Jenu variabel yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan. Sedangkan di Kecamatan Jatirogo variabel yang memiliki hubungan paling signifikan dengan penggunaan metode kontrasepsi adalah tingkat pengetahuan dan pendapatan.

Saran

1. Bagi pasangan usia subur disarankan untuk mengikuti program KB supaya dapat mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera dan dapat memilih metode kontrasepsi yang tepat dan efektif agar dapat memperkecil resiko kegagalan dari metode kontrasepsi yang ada.
2. Bagi calon akseptor KB baru disarankan supaya menambah pengetahuan tentang metode kontrasepsi agar lebih mantap dalam menentukan pilihan jenis metode kontrasepsi yang tepat dan efektif bagi dirinya.
3. Bagi Petugas Lapangan Keluarga Berencana untuk lebih mengefektifkan pemberian penyuluhan kepada pasangan usia subur agar dapat memperoleh pengetahuan tentang KB dan Kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Fazidah Siregar. 2003. *Pengaruh Nilai dan Jumlah Anak Pada Keluarga terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera* (NKKBS).
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Mantra, Ida Bagus . 2000. *Langkah-Langkah Penelitian Survey Usulan Penelitian Dan Laporan Penelitian*. Jogjakarta. Fakultas Geografi Ugm (BPFPG)

Wauran, M.H. 2002. *Keluarga Berencana*. Bandung : Indonesia Publishing House